

## Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren Di Kalimantan Selatan

Muhammad Tambrin<sup>1</sup>, Moch. Isra Hajiri<sup>2</sup>, Fiska Ilyasir<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, e-mail: [tambrin.go.id@gmail.com](mailto:tambrin.go.id@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Antasari Banjarmasin, e-mail: [isra.muhammad@gmail.com](mailto:isra.muhammad@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Alma Ata, email: [filyasir@almaata.ac.id](mailto:filyasir@almaata.ac.id)

### Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berupaya untuk mentransmisikan ilmu dan pengetahuan, akan tetapi juga mendidik dan membentuk akhlak santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pembentukan akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan. Data penelitian diambil di dua pesantren yang berada di dua kota pusat pendidikan Islam Kalimantan Selatan: Pesantren Darussalam di Martapura dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Kedua pesantren membentuk akhlak santrinya melalui pendidikan dan pengajaran (kurikulum), dan membuat lingkungan yang mendukung proses tersebut. Pesantren Darussalam merupakan pesantren salafiyah dengan corak tradisional tidak mengikat terlalu ketat santrinya dengan aturan-aturan. Tujuannya adalah akhlak itu terbentuk secara alami dan melekat pada diri santri. Adapun Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang bercorak modern menerapkan aturan-aturan ketat yang dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan baik bagi santrinya.

**Kata Kunci:** pola; akhlak; pesantren salafiyah.

### Abstract

*Pesantren is an educational institution that not only seeks to transmit science and knowledge, but also educates and forms the morals of its students. This study aims to reveal patterns of moral formation in Islamic boarding schools in South Kalimantan. Took place at Islamic boarding schools located in two central cities of Islamic education in South Kalimantan: Darussalam Islamic Boarding School in Martapura and Rasyidiyah Khalidiyah Islamic Boarding School in Amuntai, the approach of this study is phenomenology by conducting observations, interviews, and document studies. Both pesantren shape the morals of their students through education and teaching (curriculum) and create an environment that supports this process. Darussalam Islamic Boarding School is a Salafiyah Islamic Boarding School with a traditional style that does not bind its students too tightly with rules. The goal is that morality is formed naturally and is inherent in students. The Rasyidiyah Khalidiyah Islamic Boarding School, which has*

*a modern style, applies strict rules that are intended to form good habits for its students.*

**Keywords:** *pattern; akhlak; salafiyah Islamic Boarding School.*

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan Islam. Demikian pula di Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya religius. Di antara beberapa pesantren yang sangat berpengaruh di Kalimantan Selatan adalah Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah. Keduanya berada pada dua kota yang menjadi pusat pendidikan Islam, yaitu Martapura dan Amuntai.

Martapura yang dikenal sebagai Kota Santri tidak terlepas dari Pesantren Darussalam yang telah mengeluarkan ribuan alumni yang tersebar tidak hanya di Kota Martapura saja, namun juga bahkan hingga luar pulau Kalimantan seperti di Bangil Jawa Timur dan Tembilahan Riau. Sejak didirikan pada tahun 1914 pesantren ini melalui ulama-ulama yang membuka pengajian majelis taklim dengan jamaah ribuan telah berperan besar dalam pengembangan Islam.

Demikian pula Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang telah berdiri sejak 1922 telah mengeluarkan alumni ribuan orang. Berbeda dengan pesantren Darussalam, pesantren ini mengadopsi kurikulum pemerintah dan lebih bercorak modern, sehingga alumninya selain menjadi ulama juga menjadi cendekiawan Islam. Mereka tersebar di seluruh Kalimantan hingga pulau Jawa menjadi tokoh agama, dosen, peneliti, guru dan sebagainya.

Pesantren, menurut Azyumardi Azra mempunyai tiga fungsi yang menjadi ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: transfer ilmu, sebagai pemelihara budaya Islam, dan kaderisasi ulama (Azra, 1999, p. 89). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dhofier: “pendidikan pesantren bertujuan untuk

meninggikan akhlak, melatih dan memperkuat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana” (Dhofier, 2011, p. 2). Pesantren membentuk suatu lingkungan yang kondusif untuk membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Beberapa penelitian menunjukkan peran pesantren sebagai pembentuk akhlak, misalnya Sawaty dan Tandirerung (2018) menemukan bahwa pesantren berhasil membentuk akhlak santri ke arah positif setelah dilakukan berbagai strategi dalam kegiatan kepesantrenan (Sawaty & Tandirerung, 2018). Penelitian Damanhuri (2015) Umami dan Amrulloh (2017) memperlihatkan bahwa ada dua cara pembentukan akhlak di pesantren, yaitu melalui pembelajaran (*teaching and learning*) dan pembiasaan (*habituation*).

Keberhasilan pesantren di Kalimantan Selatan ini tidak terlepas dari *setting* budaya yang dimiliki dibanding daerah lainnya di Kalimantan. Secara khusus, Banjar sebagai suku yang dominan di provinsi ini memiliki perbedaan dengan budaya Jawa yang menjadi pusat pengembangan pesantren paling banyak di Indonesia. Humaidy menyebutkan bahwa kebanyakan pesantren di Kalsel adalah milik masyarakat dan tuan guru (kiai) hanya dititipkan untuk mengajar dan mengelolanya. Oleh sebab itu sebagian besar pesantren tidak menjadikan estafet kepemimpinan berdasarkan keturunan kiai. Interaksi kiai dengan masyarakat berjalan biasa dan tidak eksekutif. Kiai dan keluarganya tidak selalu sangat dihormati dan dipuja seperti di Jawa (Humaidy, 2003).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pendekatan fenomenologi dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Lokasi pada penelitian adalah dua pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu: Pesantren Darussalam di Martapura dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai. Kedua pesantren ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pesantren yang sudah didirikan puluhan tahun dan memiliki alumni yang berpengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Kedua pesantren ini juga mewakili dua episentrum pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, yaitu Kota Martapura dan Amuntai yang dikenal sebagai kota pendidikan Islam yang religius. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif model dari Miles dan Huberman, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Setelah itu dilakukan triangulasi data, baik itu sumber, metode, maupun teori.

### Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren

Kata akhlak merupakan serapan dari bahasa Arab *akhlaq jama' taksir* dari *khuluq*. Secara linguistik *akhlaq* merupakan isim masdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaaqa* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Nata, 2010). Dalam KBBI disebutkan akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, n.d.).

Sedangkan definisi akhlak secara istilah menurut beberapa ulama sebagaimana disebutkan oleh Mustofa adalah sebagai berikut (A. Mustofa, 2017, p. 11):

1. Imam Al-Ghazali menyebut akhlak adalah sifat yang mendarah daging dalam jiwa dari mana tindakan-tindakan dilakukan secara spontan, dengan tiada berpikir sebelumnya.
2. Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa

akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang membuatnya melakukan tindakan-tindakan dengan tiada berpikir.

3. Prof. Dr. Ahmad Amin membuat definisi akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya kehendak itu bila dibiasakan terus maka kebiasaan itulah yang disebut sebagai akhlak. (A. Mustofa, 2017, pp. 12–13)

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, akhlak adalah perbuatan atau perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia. Perilaku ini menjadi sesuatu yang melekat dalam diri dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama Islam, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw. bahwasanya beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak sendiri dapat dibentuk melalui pendidikan. Pembentukan akhlak adalah salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu membuat nilai-nilai Islami berkembang yang diinternalisasikan pada pribadi subyek didik saat proses tersebut selesai (Warasto, 2018, p. 70)

Pembentukan akhlak dalam kajian Barat identik dengan istilah pendidikan moral (*moral education*). Ada dua pendapat mengenai apa yang paling mempengaruhi terhadap perilaku seseorang, yaitu pengaruh keturunan (*nature*) dan pandangan yang lebih mengakui sifat-sifat lingkungan (*nurture*) yang lebih mempengaruhi. Aliran *nature* menyebutkan perilaku adalah warisan biologis manusia, sedangkan aliran *nurture* berkeyakinan bahwa perilaku terbentuk berdasarkan pengalaman lingkungan. Hanya sedikit orang yang menyatakan bahwa perilaku tergantung pada biologis saja atau oleh pengasuhan saja. Namun, ahli-ahli ini berbeda pendapat bahwa efek terpenting pada perilaku adalah warisan biologis, sementara yang lain mengatakan bahwa pengalaman lingkungan adalah efek yang paling penting.

Pandangan yang mendukung faktor *nurture* terbagi dua, yaitu aliran *behaviorism* dan *cognitivism*. Aliran perilaku menekankan konsep belajar sebagai perubahan perilaku di mana hasil belajar dapat diamati dengan indra manusia dan diekspresikan secara langsung dalam perilaku, sedangkan teori kognitif menekankan konsep belajar seperti yang terjadi dalam pikiran manusia.

Pendidikan pesantren berupaya untuk menyediakan suatu lingkungan yang sudah disiapkan terlebih dahulu untuk mendukung pengalaman keberagaman kepada para santrinya. Hal ini sesuai dengan teori Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1925-2021). Menurut teori ini, bagian dari pembelajaran manusia berlangsung dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, orang memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat model atau contoh untuk menguji kegunaan dan kesesuaian perilaku yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari perilaku.

Satu hal yang mungkin dicoba dilakukan oleh pendidikan moral adalah menumbuhkan pada anak-anak disposisi konatif, afektif, dan perilaku yang merupakan ketetapan standar moral. Hal lain yang mungkin mereka coba lakukan adalah menanamkan keyakinan, atau memfasilitasi pembentukan keyakinan, tentang status pembenaran standar moral. Metode pertama dan paling dasar dari pembentukan moral adalah penetapan ketentuan (*prescriptions*). Metode kedua pembentukan moral adalah penghargaan kepatuhan (*rewarding compliance*). Metode tidak langsung lain dari pembentukan moral adalah pemodelan reaksi terhadap kepatuhan dan ketidakpatuhan. Penyelidikan moral adalah bagian dari pendidikan moral yang memperhatikan komponen terakhir dari komitmen moral penuh. Penyelidikan moral, kemudian, adalah penyelidikan status pembenaran standar

moral. Ini adalah kognitif, dan berkaitan dengan pembentukan, pengujian dan revisi keyakinan

Menurut Sukadi sebagaimana dikutip Ridhahani pendekatan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

#### **Pendekatan keteladanan**

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi teladan gagasan, nilai dan sikap, serta kemampuan yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai yang mendasari pembentukan karakter dari satu orang ke orang lain.

#### **Pendekatan di dalam kelas**

Pendekatan ini dilakukan dalam hubungan interaktif pada proses kegiatan belajar di kelas.

#### **Pendekatan ekstrakurikuler**

Pendekatan ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan pendidikan karakter siswa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### **Pendekatan berbasis kultur/budaya sekolah**

Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas, tetapi yang terpenting adalah membangun pranata sosial dan budaya serta menciptakan iklim sekolah yang mencerminkan terwujudnya nilai-nilai inti pendidikan karakter.

#### **Pendekatan berbasis komunitas**

Pendekatan ini dilakukan dengan cara membangun karakter siswa dengan membuat komunitas-komunitas. (Ridhahani, 2013, p. 71)

Raihanah menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan pesantren untuk membentuk akhlak adalah melalui: pengajaran, pemberian motivasi, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan (Raihanah, 2019, pp. 159–165)

Mengenai adab dalam menuntut ilmu di pesantren sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Zarnuji (1977) yang beliau tulis dalam kitabnya

yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini di dalamnya ada tiga belas pasal, yaitu: 1) pengertian ilmu dan keutamaannya, 2) niat di kala belajar; 3) memilih ilmu, guru, teman serta ketabahan dalam belajar; 4) menghormati ilmu dan ulama; 5) ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur, 6) permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) tawakal kepada Allah, 8) masa belajar, 9) kasih sayang dan memberi nasihat; 10) mengambil pelajaran; 11) wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar 12) penyebab hafal dan lupa, dan 13) masalah rezeki dan umur.

Kitab tersebut sangat populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren salafiyah. Ini berisi etika dan prosedur menuntut ilmu. Hal ini digunakan supaya para santri mafhum terhadap akhlak yang terpuji dan tata cara menuntut ilmu yang benar. Hal ini dikarenakan di pesantren adab lebih diutamakan dibandingkan ilmunya sendiri, supaya ilmu yang diperoleh nantinya akan berkah dan bermanfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional. Biasanya pesantren ini mempunyai kurikulum sendiri dan berbasis materi-materi pelajaran yang terdapat dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pesantren modern, yaitu pesantren yang berupaya mengintegrasikan sistem klasik dengan kemajuan pengetahuan. (Sauri, 2017)

Kedua pesantren dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Pesantren Darussalam adalah pesantren tradisional, hal ini bisa disimpulkan demikian karena pesantren ini mempunyai kurikulum sendiri dan juga materinya bersumber pada kitab-kitab kuning dan kitab berbahasa Arab Melayu. Sedangkan 2) Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah adalah pesantren modern, hal ini didasarkan atas upaya

pesantren ini memadukan sistem klasik (berbasis kitab kuning) dengan pengetahuan modern. Selain itu pesantren ini mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Sebagaimana disebutkan oleh Ketua Yayasan bahwa kurikulum mereka terbagi menjadi 70 % agama dan 30% pengetahuan umum.

## Pendidikan dan Pembelajaran Pesantren

Kiai di Pondok Pesantren mengajar berdasarkan isi kitab. Oleh karena itu nilai-nilai yang beliau sampaikan sejalan dengan isi kitab tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu informan guru mengatakan:

*“Guru-guru bahari (zaman dulu) itu kan mengajar dengan berpegang kepada kitab, sehingga materi yang disampaikan tidak keluar dari materi yang ada di kitab tersebut.”*

Pembelajaran adalah bagian penting dari proses pendidikan. Belajar adalah suatu upaya untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai keterlibatan melalui strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kitab-kitab tasawuf yang ditulis Imam Al-Ghazali yakni *Ihya' Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin* merupakan karya fikih-sufistik yang sangat banyak dipelajari di pesantren. Sifat yang terpenting dari fikih-sufistik adalah mengutamakan pendalaman akhlak yang diterapkan dalam hidup sehari-hari. Selain kitab-kitab tersebut kitab yang sangat mempengaruhi di hampir seluruh pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syekh Al-Zarnuji. Kitab al-Zarnuji ini adalah pedoman utama santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Disebutkan di dalamnya bahwa kunci untuk menuntut ilmu supaya berhasil adalah murid wajib *takzim* kepada guru dan kitab-kitab yang beliau ajarkan. (Mastuhu, 1994, pp. 30–31)

Pondok Pesantren Darussalam pada dasarnya melaksanakan metode pembelajaran dalam bentuk

guru membacakan kitab dan menerangkan isinya. Sementara itu, santri mendengarkan dengan kitab mereka dan *mendhobit* (menulis terjemah di bawah tulisan secara miring dalam aksara Arab Melayu) berdasarkan apa yang disampaikan guru. Juga, santri bergiliran membaca kitab sambil didengarkan dengan seksama oleh gurunya. Setiap kali kitab *khatam* (selesai) dibaca, santri mendapatkan sanad ijazah dari guru dan diadakan semacam selamatan. Ini adalah suatu keistimewaan, karena sanad ijazah keilmuan merupakan upaya untuk menjamin kemurnian ajaran Islam saat ini, yang terus berlanjut hingga Nabi Muhammad Saw.

Adapun sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dilaksanakan seperti praktik pembelajaran di kelas pada umumnya. Hanya yang berbeda adalah sumber materinya yang berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab dan metode yang digunakan para gurunya yang terbilang bermacam-macam, seperti pendekatan *inquiry*, *contextual learning*, diskusi dan bermain peran.

Pada lembaga pendidikan terutama pondok pesantren selain pembelajaran di dalam kelas juga mengembangkan pendidikan dengan memanfaatkan kesempatan belajar di luar kelas. Kegiatan ekstra kurikuler membuat perbedaan dan digunakan sebagai ciri keunggulan institusi. Kegiatan ekstrakurikuler yang menonjol di kedua pondok pesantren ini adalah pembelajaran dengan cara santri mengunjungi guru di rumah. Ini dikenal sebagai *kaji duduk*. Mengaji duduk memiliki dampak besar pada keberhasilan santri. Lulusan yang menjadi ulama biasanya merupakan hasil dari apa yang mereka pelajari dari pembelajaran tersebut. Santri yang antusias mengikuti *kaji duduk* biasanya berhasil menjadi ulama.

### **Pembentukan Lingkungan dan Perilaku Budaya Islami**

Adab atau akhlak adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Sajadi menjelaskan

bahwa pendidikan karakter atau budi pekerti dan akhlak adalah ruh (*spirit*) pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. (Sajadi, 2019)

Al-Zarnuji menyebutkan santri harus menghormati ilmu, yang memiliki ilmu, dan orang yang memberikan ilmu, karena jika kamu tidak menghormainya, maka berkah ilmu itu tertutup dan kamu mendapatkan sedikit manfaat darinya. Al-Zarnuji memaparkan cara-cara menghormati seorang pendidik, di antaranya tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak berbicara tanpa izin, tidak berbicara sembarangan di depannya, mereka tidak bertanya ketika beliau lelah, dan tidaklah mereka duduk terlalu dekat saat belajar kecuali diperlukan. (Saihu, 2020, p. 107)

Adab dengan guru ini dalam sebenarnya bisa disebut *tasyadud*, misalnya saat cium tangan dilakukan tidak hanya di punggung tangan tetapi juga bolak balik. Selain itu bekas minum guru juga jika sisanya masih ada akan diminum santri dalam rangka mengambil berkah.

Keberkahan ini sangat dikenal oleh para santri pondok pesantren. Berkat diyakini membawa lebih banyak kebaikan dari yang seharusnya. Makna berkah menurut Ibnu Faris adalah tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, menurut Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali, berkah berarti *ziyadah al-khair*, atau meningkatkan kebaikan (M. Abdul Mujie et al., 2009, p. 79).

Tidak seperti kebanyakan pondok pesantren di satu lokasi di mana asrama santri digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang diatur secara khusus, Pondok Pesantren Darussalam tidak menyediakan asrama khusus bagi santri dan guru. Saat santri pulang sekolah dan kembali ke tempat tinggalnya (santri kalong) dan membuat jadwal sendiri, mendalami ilmu yang telah didapatkan di sekolah, dan mengunjungi guru yang memimpin majelis taklim di rumahnya.

Sistem pendidikan di pondok pesantren Darussalam agak longgar. Karena jumlah

santri yang banyak, guru tidak dapat menjamin kehadiran setiap santri. Guru tidak tahu kapan santri tidak hadir atau tidak giat dalam belajar. Di Pondok Pesantren Darussalam, kedisiplinan di kelas tidak terlalu diutamakan. Salah seorang guru telah mencoba untuk mencari dan mengejar santri yang membolos dan telah mencoba untuk memaksa mereka masuk ke dalam kelas. Saat itu guru tersebut malah ditegur guru yang lebih tua seperti diceritakan guru tersebut:

*“Pernah dahulu membaraki (mengejar-ngejar) santri yang membolos, tapi waktu itu ditegur oleh guru lain, gasan (untuk) apa ikam (kamu) behimat-himat (bersikeras) membaraki mereka? Memangnya siapa yang sebenarnya menjadikan mereka pintar?”*

Makna ungkapan ini ialah Allah SWT yang menjadi penentu keberhasilan belajar dan bukan usaha manusia.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah melaksanakan sistem pendidikan dengan kegiatan penuh waktu bagi santri yang menginap di asrama. Santri bertempat tinggal yang sama dalam suatu lingkungan bersama kiai, guru, dan senior mereka. Berdasarkan hal tersebut, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai berjalan intensif, tidak hanya formal di dalam kelas. Kegiatan pendidikan berlangsung dari subuh hingga malam hari sehingga mereka saling memperhatikan dan meniru perilaku (akhlak). Santri baru biasanya mengikuti budaya pondok pesantren yang ada dan berjalan selama ini, seperti akhlak/adab santri kepada guru.

Sistem pendidikan untuk mewujudkan perilaku Islami bagi santri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah agak ketat karena mereka ingin menanamkan akhlak Islami ini melalui pembiasaan. Ada berbagai macam kegiatan di pondok pesantren untuk membiasakan santri untuk disiplin, menjaga kebersihan, berani tampil dsb. Selain itu juga terdapat kegiatan untuk

menanamkan nilai-nilai Islam misalnya dengan membiasakan wirid, shalat berjamaah dll.

Wirid-wirid berupa ritual yang dilakukan di pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan keimanan dalam hati para santri. Wirid-wirid ini berisi pengingat (zikir) yang mendorong santri agar selalu mengingat Allah. Dengan selalu mengingat Allah, mereka akan selalu merasa diawasi, sehingga tidak mengarah pada perilaku negatif. Selain itu adalah pelaksanaan shalat berjamaah. Pembelajaran materi di kelas tentu menjelaskan kelebihan shalat berjamaah apabila dibandingkan shalat sendiri, perintah untuk melakukannya, bahkan ancaman bagi yang tidak melakukannya. Tetapi dalam praktiknya, tidak selalu akan melakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan melaksanakan wirid dan shalat berjamaah ini diharap akan menjadikan santri orang yang beriman dan beramal saleh dalam kehidupannya.

Prinsip-prinsip pendidikan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bersifat teosentris. Arah pendidikan pondok pesantren menitikberatkan pada sikap *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah) dan *tahassun* (berbuat baik dan amal saleh).

Dalam metode ini, penampilan guru di pondok pesantren tidak hanya dalam penampilan fisik, tetapi juga dalam sikap mental (kepribadian seorang guru), serta respon siswa terhadap guru. hanya dalam penampilan. tetapi juga dalam sikap mental dan kepribadian mereka. Dengan kata lain, ada komunikasi dua kepribadian, masing-masing secara aktif berpartisipasi dalam menerima suatu nilai. Pesantren menjadikan seluruh warganya sebagai panutan dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut.

## KESIMPULAN

Pola pembentukan akhlak pada dua pondok pesantren ini dilaksanakan menggunakan dua cara, yaitu: *pertama* melalui kurikulum pendidikan, sumber belajar di pondok pesantren

adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang berasal dari beberapa abad yang lalu. *Kedua*, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak Islami melalui keteladanan dan imitasi perilaku.

Kedua pesantren berbeda secara kontras pada pendekatan pelaksanaannya. Pondok Pesantren Darussalam memberikan kelonggaran kepada santrinya agar akhlak yang terbentuk berasal dari dorongan dalam diri santri sendiri. Sementara Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berupaya membentuk akhlak santrinya dengan membiasakan santri berperilaku Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa. (2017). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Azra, A. (1999). *Esai-esai intelektual Muslim dan pendidikan Islam* (Cet. 1). Logos Wacana Ilmu.
- Damanhuri. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v4i1.63>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Hand, M. (2017). *A Theory of Moral Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315708508>
- Hasil Pencarian—KBBIDaring. (n.d.). Retrieved July 17, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>
- Humaidy, H. (2003). Punduk Darussalam dalam Lintasan Sejarah. *Kandil, Edisi 1 Tahun I*.
- M. Abdul Mujieab, Syafi'ah, & H. Ahmad Ismail M. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Nata, A. (2010). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.
- Raihanah, R. (2019, May 1). *Internalisasi Nilai Kejujuran Di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan)*. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/14758/>
- Ridhahani. (2013). *Transformasi nilai-nilai karakter akhlak dalam proses pembelajaran*. LKiS.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.36670/alam.v3i1.43>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sauri, S. (2017). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 21–50.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1), Artikel 1. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6>
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112–129. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1019>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>